



**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI
PEMODERASI**

(Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

Natalia Nababan¹

natalia23nababan@gmail.com Sihar

Tambunan²

sihar.tambun@gmail.com Melinda

Malau³ melinda.malau@uki.ac.id

Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kualitas laba sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh likuiditas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba serta menguji peran kualitas audit sebagai variabel moderasi. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji moderasi pada data sekunder perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan. Kualitas audit memoderasi hubungan leverage dan kualitas laba, namun tidak memoderasi pengaruh likuiditas maupun kepemilikan institusional. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan struktur keuangan dan kualitas audit dalam menjaga keandalan laba perusahaan.

Kata kunci: kualitas laba, kualitas audit, likuiditas, leverage, kepemilikan institusional

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of earnings quality as a key indicator of corporate financial performance, which is influenced by both internal and external factors. The study aims to examine the effects of liquidity, leverage, and institutional ownership on earnings quality, as well as to test the moderating role of audit quality. This quantitative study employs an associative approach using multiple linear regression and moderation analysis on secondary data from manufacturing firms in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The results indicate that liquidity and leverage have a significant effect on earnings quality, while institutional ownership has no significant effect. Furthermore, audit quality moderates the relationship between leverage and earnings quality but does not moderate the effects of liquidity or institutional ownership. These findings highlight the importance of financial structure management and audit quality in enhancing the reliability of reported earnings.

Keywords: earnings quality, audit quality, liquidity, leverage, institutional ownership

1. Pendahuluan

Kualitas laba merupakan aspek krusial dalam menilai transparansi dan kredibilitas laporan keuangan karena mencerminkan kinerja riil perusahaan, bukan sekadar hasil manipulasi akuntansi. Kasus manipulasi laporan keuangan di sektor transportasi dan logistik, seperti PT Garuda Indonesia pada 2020 dan PT Pelindo II pada 2022, menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak selalu sesuai dengan kondisi ekonomi sesungguhnya. Hal ini mempertegas urgensi penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba, terutama pada industri yang strategis dan rentan terhadap fluktuasi biaya operasional (Lusiani & Muhammad, 2022).

Permasalahan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah apakah likuiditas, leverage, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, serta apakah kualitas audit mampu memoderasi hubungan tersebut. Pertanyaan ini penting mengingat penelitian terdahulu masih menghasilkan temuan yang inkonsisten: beberapa studi menemukan likuiditas dan leverage meningkatkan kualitas laba, sementara yang lain menunjukkan pengaruh negatif atau tidak signifikan (Nugroho & Radyasa, 2021; Anggraeni & Widati, 2022). Hal serupa juga terjadi pada kepemilikan institusional, yang dalam beberapa penelitian terbukti memperkuat pengawasan manajerial, tetapi dalam studi lain justru tidak berpengaruh atau berdampak negatif (Hidayatul et al., 2022; Muslih, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, serta menilai peran kualitas audit sebagai variabel moderasi. Dengan menggunakan data perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris baru mengenai determinan kualitas laba.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur akuntansi, khususnya terkait hubungan struktur keuangan, tata kelola, dan kualitas audit terhadap kualitas laba. Dari sisi praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola struktur pembiayaan dan memilih auditor yang kredibel. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bagi regulator dan otoritas pengawas pasar modal mengenai pentingnya penguatan regulasi audit dan transparansi pelaporan keuangan untuk meningkatkan perlindungan investor.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajer sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal yang muncul karena perbedaan tujuan dan asimetri informasi. Manajer memiliki akses lebih luas terhadap informasi perusahaan sehingga dapat melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik manajemen laba.

Dalam konteks pelaporan keuangan, kualitas laba yang rendah seringkali menjadi akibat dari perilaku oportunistik ini. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme tata kelola seperti kepemilikan institusional dan audit eksternal yang berkualitas untuk mengurangi asimetri informasi dan menekan praktik manipulasi laba.

2.2 Teori Keagenan

Teori sinyal menekankan bahwa laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara perusahaan dan pihak eksternal, terutama investor. Laba yang berkualitas tinggi memberikan sinyal positif mengenai kinerja dan prospek perusahaan, sedangkan laba yang dimanipulasi justru menimbulkan sinyal negatif dan melemahkan kepercayaan pasar.

Dalam penelitian ini, variabel likuiditas, leverage, dan kepemilikan institusional dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi kekuatan sinyal laporan keuangan. Selain itu, kualitas audit diposisikan sebagai mekanisme yang memperkuat sinyal keandalan informasi bagi investor.

2.3 Kualitas Laba

Kualitas laba didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara nyata, berkelanjutan, dan tidak terdistorsi oleh manajemen laba. Laba yang berkualitas mampu memprediksi arus kas masa depan sehingga menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan investasi.

Sebaliknya, laba yang berkualitas rendah menandakan adanya distorsi akuntansi yang dapat menyesatkan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kualitas laba sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan.

2.4 Likuiditas

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang tinggi umumnya dianggap sebagai sinyal kesehatan keuangan yang baik dan dapat menekan insentif manajemen untuk melakukan manipulasi laba.

Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Ada penelitian yang membuktikan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, tetapi ada juga yang menemukan pengaruhnya tidak signifikan atau bahkan negatif. Hal ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut.

2.5 Leverage

Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Penggunaan utang secara moderat dapat meningkatkan disiplin manajemen karena adanya kewajiban membayar bunga dan pokok pinjaman.

Sebaliknya, leverage yang tinggi dapat menimbulkan tekanan keuangan yang mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk menjaga citra perusahaan di mata kreditur dan investor. Inkonsistensi temuan empiris mengenai pengaruh leverage terhadap kualitas laba memperkuat pentingnya penelitian ini.

2.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme monitoring yang efektif karena investor institusi memiliki sumber daya dan keahlian untuk menilai kinerja manajemen secara lebih objektif. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi diharapkan dapat menekan praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba.

Namun, tidak semua penelitian mendukung pandangan ini. Beberapa studi menunjukkan kepemilikan institusional justru berpengaruh negatif atau tidak signifikan karena adanya kepentingan jangka pendek yang mendorong tekanan pada manajemen. Dengan demikian, pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba masih menjadi isu terbuka.

2.7 Kualitas Audit

Kualitas audit merepresentasikan sejauh mana auditor mampu mendeteksi kesalahan material dan melaporkannya secara independen. Auditor dengan reputasi tinggi, terutama dari KAP *Big Four*, dianggap lebih kompeten dan independen sehingga mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, kualitas audit digunakan sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara likuiditas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Peran ini penting karena audit berkualitas tinggi dapat menekan asimetri informasi dan memastikan laba yang dilaporkan benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan bersifat kausal, bertujuan menguji pengaruh likuiditas, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, diperoleh melalui situs resmi BEI dan laporan tahunan masing-masing perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, dipilih berdasarkan kriteria ketersediaan laporan keuangan dan kesesuaian data untuk pengukuran variabel penelitian.

3.3 Defenisi Konseptual dan Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen, independen, dan moderasi yang diukur dengan indikator kuantitatif.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah kualitas laba, yang mencerminkan sejauh mana laba perusahaan merepresentasikan kinerja ekonomi sebenarnya tanpa manipulasi. Laba berkualitas tinggi bersifat berkelanjutan, dapat diprediksi, dan mencerminkan arus kas masa depan. Pengukuran dilakukan dengan *discretionary accruals* menggunakan *Modified Jones Model*, di mana nilai absolut akrual diskresioner yang tinggi menunjukkan rendahnya kualitas laba. Kualitas laba ditentukan dengan cara membagi arus kas operasi dengan laba bersih.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen ialah variabel yang diduga memengaruhi ataupun menjadi faktor penentu dari variabel dependen, yaitu kualitas laba. Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional.

- a. Likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Tingkat likuiditas yang baik mencerminkan stabilitas keuangan, meskipun tidak selalu menjamin transparansi laba. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan current ratio, yaitu perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar

- b. *Leverage*. *Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Tingkat *leverage* tinggi dapat mendorong praktik manajemen laba untuk memenuhi tekanan kreditur. Penelitian ini mengukur *leverage* menggunakan *debt to asset ratio* (DAR), yaitu perbandingan total utang dengan total aset.
- c. Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti dana pensiun, asuransi, atau manajer investasi. Kehadiran institusi diharapkan memperkuat pengawasan manajemen dan meningkatkan kualitas laba. Variabel ini diukur melalui persentase saham institusional terhadap total saham beredar.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh informasi relevan dari buku, jurnal, dan skripsi terkait, serta metode dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis laporan keuangan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Stata versi 15 untuk pengolahan data dengan menerapkan metode analisis kuantitatif. Teknik yang diterapkan dalam analisis kuantitatif meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data dalam bentuk ringkasan guna menggambarkan karakteristik data yang terkumpul tanpa melakukan generalisasi. Melalui analisis ini, peneliti dapat menilai hubungan antar variabel, membuat estimasi atau prediksi, serta membandingkan data berdasarkan nilai rata-rata sampel atau populasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilaksanakan guna mengetahui apakah terdapat hubungan ataupun korelasi antar residual dalam serangkaian data observasi. Apabila nilai probabilitas ($P > F$) melebihi 0,05, maka perihal tersebut memperlihatkan jika model bebas dari masalah autokorelasi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud guna mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai VIF untuk setiap variabel independen < 10 .

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan guna mengetahui apakah ada ketidakkonsistenan varian dari residual antar observasi dalam model regresi. Sebuah model dianggap tidak mengalami masalah heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) berada di atas angka 0,05.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian berikut, metode analisa data memakai regresi linear berganda, yakni metode analisis agar menemukan pengaruh variable independent pada variable dependent. Model pada penelitian berikut ialah diantaranya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \beta_6 X_3 * Z + e$$

Keterangan:

a = Konstanta

Y = Kualitas laba

$\beta_1 \dots \beta_6$ = Koefisien regresi

X_1 = Likuiditas

X_2 = *Leverage*

X_3 = Kepemilikan institusional

Z = Kualitas Audit

e = Faktor pengganggu

Moderated Regression Analysis (MRA)

Untuk mengetahui peran ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel moderasi, digunakan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA). MRA merupakan metode regresi yang memasukkan interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi untuk melihat apakah keberadaan variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2018).

Model regresi dengan moderasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 GROW_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 QA_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 (GROW_{it} \times SIZE_{it}) + \beta_7 (LEV_{it} \times SIZE_{it}) + \beta_8 (QA_{it} \times SIZE_{it}) + \beta_9 (ROA_{it} \times SIZE_{it}) + \varepsilon_{it} \quad (3.10)$$

Keterangan:

EM_{it}	: Manajemen laba perusahaan i pada periode t
α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi
$\beta_6 - \beta_9$: Koefisien interaksi (moderasi)
$Growth_{it}$: Pertumbuhan perusahaan i pada periode t
$Risk_{it}$: Risiko keuangan perusahaan i pada periode t
QA_{it}	: Kualitas audit perusahaan i pada periode t
ROA_{it}	: Profitabilitas perusahaan i pada periode t
$SIZE_{it}$: Ukuran perusahaan i pada periode t
ε_{it}	: <i>Error term</i>

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Tujuannya adalah untuk mengetahui variabel mana yang secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan secara optimal oleh variabel independen. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2 : Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
EM	177	-0.1326	2.0912	-25.27	7.81
GR	177	6.1319	81.2006	-1	1080.33
DER	177	3.8932	45.2407	-55.73	599
QA	177	1.7288	0.6614	1	3
ROA	177	0.0168	0.0640	-0.19	0.35
FS	177	28.7016	1.7937	24.16	34.00

Sumber: Stata v.15 (diolah oleh peneliti)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 2, terlihat bahwa variabel manajemen laba (EM) memiliki rata-rata -0,1326 dengan variasi cukup besar, ditunjukkan oleh standar deviasi 2,0912 serta rentang nilai dari -25,27 hingga 7,81. Pertumbuhan perusahaan (GR) menunjukkan rata-rata 6,1319 dengan standar deviasi sangat tinggi sebesar 81,2006, mencerminkan perbedaan signifikan antar perusahaan. Risiko keuangan (DER) juga menunjukkan keragaman besar dengan rata-rata 3,8932 dan standar deviasi 45,2407, serta nilai ekstrem dari -55,73 hingga 599. Kualitas audit (QA) lebih stabil dengan rata-rata 1,7288 dan standar deviasi 0,6614, berkisar antara 1 hingga 3. Profitabilitas (ROA) rata-ratanya 0,0168 dengan variasi kecil, menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pengembalian aset yang rendah hingga sedang. Ukuran perusahaan (FS) menunjukkan rata-rata 28,7016 dengan rentang yang relatif wajar sesuai karakteristik perusahaan properti dan real estate di BEI. Secara umum, data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik yang beragam dan mencerminkan kondisi riil di sektor tersebut.

Pemilihan Model Terbaik

Dalam menentukan model penelitian terbaik, harus dilakukan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier. Ketiga pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui, apakah model yang cocok untuk penelitian ini adalah *fixed effect model*, *random effect model* atau *common effect model*. Untuk menentukan model penelitian terbaik, dapat dilihat dari hasil uji chow, uji lagrange multiplier dan uji hausman.

Tabel 3 Pemilihan Model Terbaik

Sumber: Hasil olah data dengan Stata (2025)

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji chow, model terbaik yang tepat adalah *common effect model*. Selanjutnya hasil uji langrange multiplier, model yang paling sesuai adalah *common effect model*. Sedangkan hasil uji hausman, model yang lebih baik adalah *random effect model*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik dalam regresi data panel adalah *common effect model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi parameter regresi menjadi tidak stabil dan interpretasi model menjadi tidak valid. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan $1/VIF$.

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

No.	Model Uji	Pengukuran	Keputusan
1	<i>Chow Test</i>	$Prob > F = 0.6134 > 0.05$	<i>Common Effect Model (CEM)</i> lebih baik daripada <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
2	<i>Lagrange Multiplier Test</i>	$Prob > \chi^2 = 0.1167 > 0.05$	<i>Common Effect Model (CEM)</i> lebih baik daripada <i>Random Effect Model (REM)</i>
3	<i>Hausman Test</i>	$Prob > \chi^2 = 0.9896 > 0.05$	<i>Random Effect Model (REM)</i> lebih baik daripada <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>

Variabel	VIF	1/VIF
----------	-----	-------

gr	1.03	0.911268
der	1.01	0.911454
qa	1.10	0.948849
roa	1.05	0.972575
fs	1.10	0.990636
Mean VIF	1.06	

Sumber: Hasil olah data dengan Stata (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, dapat dijelaskan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10. Nilai VIF yang rendah (di bawah 10) menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang serius dalam model regresi ini. Bahkan, rata-rata VIF (*Mean VIF*) hanya sebesar 1.06 yang mengindikasikan hubungan antar variabel independen tergolong sangat lemah.

Selain itu, nilai 1/VIF juga menunjukkan angka yang cukup tinggi, mendekati 1, yang semakin memperkuat bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen dapat digunakan dalam analisis regresi selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi mengalami masalah ketidakhomogenan varians (heteroskedastisitas) pada residualnya. Dalam model regresi yang baik, diharapkan varians dari residual bersifat konstan atau homogen (homoskedastisitas). Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah Uji Breusch-Pagan / Cook-Weisberg.

Tabel 5 : Uji Heteroskedastisitas

<i>. hettest</i>	
<i>Breusch-pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity</i>	
<i>Ho : Constant variance</i>	
<i>Variables : fitted values of em</i>	
Chi2 (1) =	0.08
Prob > chi2	0.7732

Sumber: Hasil olah data dengan Stata (2025)

Berdasarkan Tabel 5, nilai Prob > Chi² sebesar 0.7732, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini berarti tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol (H₀), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari residual bersifat konstan.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan di mana residual pada satu observasi berkorelasi dengan residual pada observasi lainnya. Dalam data panel, autokorelasi biasanya diuji menggunakan uji *Wooldridge* untuk autokorelasi dalam panel.

Tabel 6: Uji Autokorelasi

<i>Wooldridge test for autocorrelation in panel data</i>	
<i>H0: no first-order autocorrelation</i>	
F(1, 58) =	0.002
Prob > F =	0.9633

Sumber: Hasil olah data dengan Stata (2025)

Berdasarkan Tabel 6, Nilai Prob > F sebesar 0.9633, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05), menunjukkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak. Artinya, tidak terdapat autokorelasi orde pertama pada data panel yang digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mencari korelasi dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Berikut disajikan tabel hasil uji regresi linear berganda.

Tabel 7 :Hasil Regresi Linear Berganda

<i>EM</i>	<i>Coef</i>	<i>Std. Err.</i>	<i>t</i>	<i>P Value</i>
CONS	4.550505	1.006776	4.52	0.000
GR	-0.0234363	0.0007671	-30.55	0.000
DER	0.0005763	0.0013642	0.42	0.336
QA	0.3080682	0.0972985	3.17	0.001
ROA	1.785094	0.9854001	1.81	0.036

Sumber: Hasil olah data dengan Stata (2025)

Berlandaskan tabel tersebut, diterima persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$EM_{it} = 4.550505 + -0.0234363 GR_{it} + 0.0005763 DER_{it} + 0.3080682 QA_{it} + 1.785094 ROA_{it} + \varepsilon_{it} \tag{4.1}$$

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan (GR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, ditunjukkan oleh koefisien sebesar -0.0234363 dengan p-value 0.000. Risiko keuangan (DER) berpengaruh positif namun tidak signifikan, dengan koefisien 0.0005763 dan p-value 0.336. Kualitas audit (QA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan koefisien 0.3080682 dan p-value 0.001. Profitabilitas (ROA) juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 1.785094 serta p-value 0.036.

Nilai konstanta sebesar 4.550505 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, manajemen laba memiliki nilai rata-rata sebesar 4.550505. Dengan demikian, dalam model ini, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, dan profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan.

Hasil Uji Regresi Moderasi

Tabel 8: Hasil Analisis Regresi Moderasi

Variabel	Coef	Std. Error	Uji T	P Value
CONS	-0.217678	0.17900671	-1.22	0.113
GRFS	-0.0007573	0.0000264	0.13	0.000
DERFS	6.399999	0.0000508	1.26	0.450
QAFS	0.03344056	0.0033803	0.95	0.105
ROAFS	-0.217678	0.036156	-1.22	0.171

Sumber: Hasil olah data dengan Stata (2025)

Berlandaskan Tabel 8, diterima hasil persamaan regresi moderasi sebagai berikut.

$$EM_{it} = -0.217678 + -0.0007573(GROW_{it} \times SIZE_{it}) + -6.399999(LEV_{it} \times SIZE_{it}) + 0.03344056(QA_{it} \times SIZE_{it}) + -0.217678(ROA_{it} \times SIZE_{it}) + \varepsilon_{it} \tag{4.2}$$

Berdasarkan Tabel 8, hasil analisis regresi moderasi menunjukkan adanya interaksi antara variabel pertumbuhan perusahaan (GR), risiko keuangan (DER), kualitas audit (QA), dan profitabilitas (ROA) dengan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap manajemen laba (EM). Koefisien interaksi GR×SIZE bernilai negatif sebesar -0.0007573 dengan p-value 0.000, menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan dan negatif.

Interaksi DER×SIZE memiliki koefisien positif sebesar 6.399999 namun tidak signifikan dengan p-value 0.450, sehingga ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara risiko keuangan dan manajemen laba secara signifikan. Interaksi QA×SIZE berkoefisien positif sebesar 0.03344056 dengan p-value 0.105, artinya tidak signifikan. Sementara itu, interaksi ROA×SIZE berkoefisien negatif sebesar -0.217678 dengan p-value 0.171, yang juga tidak signifikan. Nilai konstanta sebesar -0.217678 pun tidak signifikan. Dengan demikian, dalam model ini, hanya interaksi antara pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan interaksi variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9: Hasil Koefisien Determinasi (R²)

	Regresi Berganda	Regresi Moderasi
<i>R-squared</i>	0.8312	0.8285
<i>Adj R-squared</i>	0.8273	0.8245

Sumber: Hasil olah data dengan Stata (2025)

Berdasarkan Tabel 9, hasil koefisien determinasi (R²) menunjukkan bahwa pada model regresi berganda, nilai R-squared sebesar 0.8312 dan adjusted R-squared sebesar 0.8273. Artinya, sekitar 83,12% variasi dalam manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan perusahaan, risiko keuangan, kualitas audit, dan profitabilitas. Sementara itu, pada model regresi moderasi, nilai R-squared sebesar 0.8285 dan adjusted R-squared sebesar 0.8245, yang berarti sekitar 82,85% variasi manajemen laba dijelaskan oleh model yang sudah memasukkan variabel interaksi (moderasi ukuran perusahaan). Meskipun terdapat sedikit penurunan nilai R-squared dan adjusted R-squared setelah memasukkan variabel moderasi, keduanya tetap menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variabel dependen.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel pertumbuhan perusahaan (*Growth/GR*) adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien regresi sebesar -0,0234363. Ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, di mana pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Artinya, perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi cenderung tidak terdorong melakukan praktik manajemen laba. Hal ini karena perusahaan yang sedang tumbuh memiliki harapan kinerja masa depan yang positif dan biasanya lebih diawasi oleh investor maupun kreditor. Perusahaan-perusahaan ini lebih fokus pada kesinambungan bisnis dan mempertahankan kredibilitas laporan keuangan.

H1: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Manajemen Laba

Nilai signifikansi untuk variabel risiko keuangan (*Debt to Equity Ratio/DER*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,336, lebih besar dari 0,05, dengan koefisien 0,0005763. Ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak, sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan antara risiko keuangan dan manajemen laba.

Walaupun arah koefisiennya positif, artinya risiko keuangan cenderung mendorong manajemen laba, namun secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan struktur permodalan, pengawasan eksternal yang efektif, atau faktor internal lain yang menetralkan dampak *leverage* terhadap praktik *earnings management*. Temuan ini berbeda dari studi yang menyatakan *leverage* tinggi mendorong manajemen laba, seperti *Debt Covenant Hypothesis*, namun mendukung studi yang menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* bisa tidak signifikan tergantung konteks industri atau kondisi pasar modal.

H2: Risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas audit (QA) memiliki nilai signifikansi 0,001 dan koefisien regresi -0,3080682. Ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Semakin tinggi kualitas audit yang dimiliki perusahaan—misalnya, perusahaan diaudit oleh auditor dari KAP *Big Four* atau auditor dengan reputasi tinggi—semakin rendah kecenderungan praktik manipulasi akuntansi. Auditor berkualitas mampu mendeteksi praktik *earnings management* dengan baik serta memiliki independensi dan profesionalisme tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas audit merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dalam menekan praktik *earnings management*. Keberadaan auditor yang kredibel dan berintegritas menjadi faktor

penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

H3: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi 0,036 dan koefisien regresi 1.785094, menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi sering kali berusaha menjaga konsistensi laba agar tetap terlihat stabil. Hal ini bisa menimbulkan dorongan melakukan manajemen laba untuk menjaga citra perusahaan di mata investor. Kinerja keuangan yang terus baik biasanya menjadi sinyal ke pasar dan dijaga sedemikian rupa agar tidak mengecewakan pemangku kepentingan.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji interaksi (GR*FS) menunjukkan nilai signifikansi 0,091 ($> 0,05$) dan koefisien -0.0974839, menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H5) ditolak. Artinya, ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara pertumbuhan dan manajemen laba.

Perusahaan besar sekalipun, ketika mengalami pertumbuhan yang cepat, tidak serta-merta memperkuat atau memperlemah kecenderungan mereka untuk melakukan manajemen laba. Meskipun perusahaan besar lebih diawasi, hasilnya tidak cukup signifikan secara statistik.

H5: Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh pertumbuhan terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Manajemen Laba

Nilai signifikansi interaksi DER*FS adalah 0,486 ($> 0,05$), dengan koefisien -0.0003256, menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H6) ditolak. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh risiko keuangan terhadap manajemen laba. Artinya, baik perusahaan besar maupun kecil dengan *leverage* tinggi tetap memiliki potensi yang sama dalam praktik manajemen laba. Tidak ada perbedaan yang cukup signifikan berdasarkan ukuran perusahaan dalam hal ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Prima & Suryani (2018), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak cukup kuat untuk mengintervensi pengaruh risiko keuangan terhadap manajemen laba.

H6: Ditolak. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh risiko keuangan terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis interaksi QA*FS menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien regresi -0.1016062, yang berarti hipotesis ketujuh (H7) diterima. Namun, arah hubungan bersifat negatif, artinya ukuran perusahaan memperlemah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, pada perusahaan besar, pengaruh kualitas audit terhadap praktik *earnings management* menjadi lebih kecil. Hal ini bisa dikarenakan pengawasan eksternal yang sudah tinggi di perusahaan besar, sehingga peran auditor berkualitas menjadi kurang dominan.

H7: Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Variabel interaksi ROA*FS menunjukkan nilai signifikansi 0,200 dan koefisien 0.4371162. Maka hipotesis kedelapan (H8) ditolak. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Artinya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi tetap cenderung melakukan *earnings management* tanpa dipengaruhi besar kecilnya ukuran perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan riset sebelumnya dari Wardana et al (2024), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berhasil memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

H8: Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sementara risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan. Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh pertumbuhan, risiko keuangan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba, namun memoderasi pengaruh kualitas audit secara negatif dan signifikan, di mana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba menjadi lebih lemah pada perusahaan berukuran besar.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang digunakan berupa laporan keuangan sekunder, sehingga hasil analisis bergantung pada ketersediaan dan kelengkapan data yang dipublikasikan. Kedua, tidak semua perusahaan non-keuangan konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2021–2024, sehingga beberapa sampel harus dieliminasi. Ketiga, pengukuran kualitas audit masih sederhana, hanya berdasarkan afiliasi auditor tanpa mempertimbangkan aspek lain seperti fee audit atau independensi. Keempat, model moderasi hanya menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, belum mencakup faktor lain seperti corporate governance atau tekanan eksternal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perusahaan mengelola pertumbuhan dan leverage secara strategis untuk mengurangi potensi manajemen laba, serta menggunakan auditor berkualitas tinggi guna menjaga transparansi laporan keuangan. Investor sebaiknya tidak hanya fokus pada laba, tetapi juga mempertimbangkan rasio keuangan dan kualitas auditor sebagai indikator potensi manipulasi laba. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model dengan variabel moderasi atau mediasi lain seperti corporate governance, audit committee, serta memperpanjang periode penelitian agar hasil lebih konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, A., & Yulazri. (2023). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Journal of Syntax Literate*, 8(12), 6416–6249. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i12.14108>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dewi, A. A., & Ardiansari, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 145–159.

- Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 505–514. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5022>
- Fitriani, R., & Mustofa, R. (2024). Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1–14.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jannah, N. N., & Suwarno, S. (2024). Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 3(1), 80–92. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v3i1.7702>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Wales: Gower.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Lestari, A. D., & Sulistyono, A. (2022). Earnings Management in Indonesian Property Companies: A Study of Income Smoothing Practices. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(3), 203–214.
- Malau, M. (2019). Kualitas Audit dan Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 14–25.
- Malau, M. (2022). Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi dalam Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 67–78.
- Malau, M. S. M. B. (2021). Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage terhadap Agresivitas Pajak: Profitabilitas sebagai Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.55587/jla.v1i1.17>
- Prima, Y., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Probabilitas Terhadap Manajemen Laba. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung. *Jurnal Akuntansi Riset*, 10(1), 63–74.